

AKULTURASI KARESMEN MAPAG PANGANTEN ADAT SUNDA DI KOTA BANDUNG

Oleh: Riyana Rosilawati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: riyanarosilawati@gmail.com



ABSTRAK

Karesmen Mapag Panganten adalah bagian dalam upacara perkawinan adat Sunda yang ada di Kota Bandung, merupakan hasil kreasi Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Penelitian ini mengkaji tentang Akulturasi *Karesmen Mapag Panganten* Adat Sunda di Sanggar Nyentrik. Fokus penelitian ditujukan pada perubahan yang semula berbentuk tradisional menjadi bentuk dengan sentuhan modern, dengan tidak mengubah makna tarian. Perubahan yang dilakukan bukan pada faktor seninya saja, tetapi dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat industri. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pengalihan data melalui; studi pengamatan, studi pustaka dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya gaya penyajian baru mapag panganten bernuansa kota (glamoritas) yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan bagi para penggiatnya.

Kata Kunci: *Akulturasi, Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda, Kota Bandung.*

ABSTRACT

Acculturation of Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda, In the City of Bandung, December 2018. Mapag Panganten is part of Sundanese traditional wedding ceremonies in the city of Bandung, the result of Wahyu Wibisana's creation in 1964. This study examines the acculturation of Sundanese traditional Sundanese panganten karesmen in Nyentrik group. The focus of the research is aimed at changing from traditional forms into forms with a modern touch, by not changing the meaning of dance. Changes made are not only about the art factors, but are influenced by the lifestyle of the industrial community. This qualitative research uses descriptive analysis method by extracting data through; safety studies, literature studies and documentary studies. The result of this research is the formation of a new style of presentation of urban panganten (glam Minority) which has an impact on improving the welfare of its activists.

Keywords: *Acculturation, Mapag Sundanese Traditional Panganten Mapag, Bandung City.*

PENDAHULUAN

Karesmen mapag panganten adat Sunda dalam upacara perkawinan orang Sunda pada mulanya terinspirasi oleh garapan tari dalam gending karesmen. *Gending karesmen* diciptakan pada tahun 1924 yang merupakan suatu jenis pertunjukan drama. Suryana (1986: 10), mengatakan bahwa:

Drama *gending karesmen* tersebut oleh R. Machjar Angga Koesoemadinata disebut "Rinengga Sari" atau "Rinengga Seni" yang di dalamnya menampilkan berbagai unsur seni seperti cerita (pemeranan), musik dan tari. Garapan seni tersebut oleh Mang Koko disebut "Drama Suara".

Karesmen Mapag Panganten merupakan hasil inovasi dan kreasi seniman kota Bandung yang pada awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Bentuk pertunjukan ini selalu disajikan pada saat penyambutan tamu agung atau penyambutan pengantin. Beberapa lama kemudian, gagasan ini menyebar ke masyarakat sehingga dianggap sebagai upacara khusus yang disajikan sebagai media untuk menyambut pengantin.

Menurut Moh. Aim Salim (awancara, di Bandung; 2009), sebagai bentuk pertunjukan yang dikhususkan untuk upacara adat perkawinan, pementasan *karesmen mapag panganten* akan banyak dijumpai pada bulan Syawal dan Rayagung (bulan Syawal dan Rayagung bagi masyarakat Sunda biasanya disebut sebagai musim perkawinan). Hingga sekarang pada bulan Syawal dan Rayagung selalu banyak keluarga yang menikahkan putra-putrinya. Alasan bulan Rayagung adalah supaya mendapat berkah karena bersamaan dengan orang yang naik Haji. Syawal mungkin menurut agama adalah bertepatan dengan masih suasana lebaran. Hal ini terjadi karena bulan-bulan tersebut oleh masyarakat Sunda umumnya dan masyarakat kota Bandung khususnya dianggap sebagai saat yang baik untuk melakukan pesta pernikahan, sehingga frekuensi

pertunjukan *karesmen mapag panganten* tampak lebih banyak ditampilkan dalam upacara perkawinan adat Sunda bila dibandingkan dengan kesenian tradisi lainnya, tetapi hal tersebut tidak dijadikan patokan utama sebab pada bulan-bulan lainnya ada juga yang mengadakan hajatan perkawinan contohnya bulan Rajab.

Perkembangan selanjutnya penyajian *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* mengalami perubahan yang signifikan, adanya silang budaya etnik dan budaya Barat dari aspek gerak, busana, dan iringan musik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor dari minat dan selera masyarakat Kota Bandung telah berubah menyenangi hal-hal yang datang dari budaya barat maka terjadilah akulturasi budaya dalam *Karesmen Mapag Panganten* adat Sunda semata-mata berkarya seni untuk memenuhi selera dan pesanan masyarakat Kota Bandung.

METODE

Mengkaji permasalahan keberadaan *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* dimasyarakat Kota Bandung saat ini, maka fokus penelitian terdapat aspek sosiologi yang dalam visualnya terdapat adanya perubahan di masyarakat. Untuk mengungkap *Akulturasi Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* di Kota Bandung secara holistik, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif analisis dengan penggalan data melalui; studi pengamatan, studi pustaka dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Karesmen Mapag Panganten

Sekitar tahun 1920-an tradisi upacara perkawinan adat Sunda masih terdapat di lingkungan Pendapa Kabupaten, yang disajikan

lebih dulu upacara penyambutan calon pengantin pria yang diadakan dalam bentuk arak-arakan.

Penyambutan pengantin telah ada di Ka-daleman dengan diiringi pertunjukan karawitan. Adapun tata cara pelaksanaannya diarak oleh pihak keluarga, kemudian disambut oleh pihak pengantin wanita di depan Pendapa. Pada tahun 1922 dalam cerita *Rusiah Nu kasep*, yang ditulis oleh Njai Raden H. Hadijah (dalam Riyana; 2012: 82), dinyatakan bahwa:

Peristiwa pernikahan Agan Brata dengan Enden Soemarni, disambut dengan arak-arakan menuju ke *Bale Nyungcung* (mesjid) diarak dengan menggunakan delman (Njai Raden H. Hadidjah, Wawatjan rusiah Noe Kasep Bandung: M. I. Prawira Winata, N. Vboekh. Visser & Co: 65.).

Wahyu Wibisana dengan karya sastra dan konsep garapannya, mampu menerima pesan untuk membuat *Karesmen Mapag Panganten* dengan satu kemasan yang cukup rapi dalam setiap karyanya. Kreator ini penuh dengan inovasi-inovasi. *Karesmen Mapag Panganten* semakin hari kian populer, apalagi setelah di dalamnya media tari dimasukkan. Semenjak itu, permintaan dari berbagai pihak mulai mengalir. Seperti pada tahun 1970, menciptakan *Karesmen Mapag Panganten* dalam rangka menikahkan salah satu anaknya, pemilik pabrik Kina di Jalan Pajajaran.

Seperti yang ditulis oleh Riyana (dalam tesis Riyana, 2012), bahwa kemudian pada tahun 1971 Gubernur Jawa Barat Bapak Solihin GP menyuruh Wahyu Wibisana pernah membuat garapan upacara, yang khusus menyambut Ratu Yuliana. Disusul pesanan-pesanan untuk mengkreasi upacara peresmian pabrik coklat, kapal terbang (Rawa Kalong, Sukabumi), peresmian bendungan dan pemugaran Candi Cangkuang di Garut, dan yang terakhir peresmian salah satu lapangan pesawat terbang di Ciamis yang disebut Ciung Wanara.

Adapun bentuk pertunjukan kala itu meliputi *karesmen* pria wanita (*gulang-gulang* dan *mama-yang*). Para tokoh mengakui eksistensi Wahyu Wibisana dalam peristiwa *gending karesmen* hingga menjadi upacara khusus *mapag panganten* yang dikenal sekarang *Karesmen Mapag Panganten*.

Totalitas Wahyu dalam menggeluti seni, menempatkan dia sebagai orang yang banyak dibutuhkan untuk merancang berbagai konsep perhelatan. Berangkat dari karya-karyanya di atas, Wahyu Wibisana mempunyai konsep filosofis yang sesuai dengan makna dari penyambutan tersebut, yang diambil dari naskah Parahiangan, yang bunyinya "*sateka ka sisimpangan ka Galuh deng ka Galunggung di susung tuluy di sojaan cai pikeun sibanyo*" artinya "waktu mereka datang ke jalan persimpangan ke Galuh dan ke Galunggung mereka disambut dengan air untuk mencuci tangan atau kaki, kemudian dipersilahkan masuk ke dalam rumah". Menurut Wahyu Wibisana (dalam Riyana, 2012: 88), pernyataan ini merupakan salah satu pondasi penciptaan upacara penyambutan. Upacara itu, meskipun sebuah rekaan tetapi tetap memiliki landasannya.

2. Perkembangan Karesmen Mapag Panganten

Perkembangan *Karesmen Mapag Panganten* turut ditentukan pula oleh hadirnya rekan-rekan seprofesi. Tampaknya kehadiran mereka banyak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Adapun orang-orang yang turut mengembangkan diantaranya: Ekik Barkah (pimpinan Kandaga Sari), Oong Abdurahman (murid R. Sambas Wirakusumah), Tajudin Nirwan (murid R. Sambas Wirakusumah), Moch. Aim Salim (pimpinan Setialuyu), Oni Martasuta dan Gugum Gumbira (Jugala grup).

Mereka semua terlibat penuh dalam proses kelahiran *Karesmen Mapag Panganten*.

Dari beberapa informasi lisan dan tulisan dapat memberi gambaran bahwa *Karesmen Mapag Panganten* merupakan kelanjutan dari upacara-upacara adat yang sudah ada, yang kemudian para kreator mengemas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Edi Sedyawati (1980: 52), menyatakan, bahwa seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang sangat besar dalam menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukannya. Sedyawati (1980: 52), mengatakan bahwa peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan itu sendiri.

Karesmen Mapag Panganten merupakan pelengkap adat yang dilakukan sedemikian rupa, ternyata diminati masyarakat. Beberapa diantaranya menghendaki adanya upacara yang serupa untuk penjemputan calon mempelai pria yang datang ke rumah calon mempelai wanita, sebelum akad nikah dilangsungkan. Upacara penjemputan kemudian lazim disebut *karesmen mapag calon panganten*, bahkan ditambah dengan “tari upacara adat *mapag calon panganten*”. Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat pada upacara *Karesmen Mapag Panganten*, maka pada tahun 1980-an bermunculan lingkung seni yang membuat sajian *Karesmen Mapag Panganten* dengan segala kreativitasnya.

Pada tahun 1980, pola sajian bentuk *Karesmen Mapag Panganten* dan pola penari belum mendapatkan pengembangan lebih lanjut, hanya sebatas penari *mamayang*, *payung*, *lengser*

dan *gulang-gulang* (prajurit kerajaan dengan membawa peralatan perang seperti *ta-meng* dan tombak). Gamelannya masih murni gamelan degung, belum ada penambahan apa pun. Namun, menginjak pertengahan tahun 80-an, mulai tampak mengalami sedikit perubahan, terutama pada bentuk sajian tarinya. Terlihat pada keberadaan para seniman tari yang turut menentukan perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Keterlibatan Oong Abdulrohman, Indrawati Lukman, Aim Salim, dan Ekik Barkah, dapat membawa angin segar dalam kancah perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Keterlibatan mereka menghasilkan genre-genre tari dalam *mapag panganten* jadi bertambah. Kontribusi mereka tampak saat Oong Abdulrohman memasukkan tarian ‘kursus’ pada *Karesmen Mapag Panganten*, tarian “merak” oleh Aim Salim, dan *lengser* oleh Gugum Gumbira, Ekik Barkah dan Tajudin Nirwan, serta tarian gaya Tjetje Somantri oleh Indrawati. Menurut Wahyu Wibisana (wawancara, di Bandung; 2012), bahwa hadirnya genre tersebut menjadikan *Karesmen Mapag Panganten* jadi lebih digemari masyarakat Kota Bandung.

Perkembangan lebih lanjut sekitar tahun 1990-an, dapat dianggap dekade keempat dalam percaturan seni pertunjukan. Pada periode ini *Karesmen Mapag Panganten*, mengalami asimilasi budaya di mana bentuk-bentuk seni lain ikut masuk dalam *Karesmen Mapag Panganten*. Tidak cukup sampai disitu, perkembangan gerak tari, musik, dan busana turut menentukan keberadaan *Karesmen Mapag Panganten*, baik secara kuantitas maupun kualitas. Lebih lanjut, pada tahun 2000-an muncul pula bentuk *Karesmen Mapag Panganten* yang bernapaskan Islam. Para penari dan alat musik yang digunakan ialah rebana, begitu pula dengan busana yang dikenakan oleh penari menggunakan jilbab, bahkan tidak sampai di-

situ saja, lagu-lagu dan syairnya berupa so-lawat Nabi.

Pada tahun 2000 sampai kini, perkembangan sajian *Karesmen Mapag Panganten* tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, namun pada tahun ini populasi jumlah grup yang menyediakan *Karesmen Mapag Panganten* terbilang cukup banyak karena hampir di tiap kecamatan di Kota Bandung terdapat grup upacara *Karesmen Mapag Panganten*.

3. Bentuk Karesmen Mapag Panganten

Karesmen Mapag Panganten adat Sunda, yang dijadikan sebagai bahan tulisan ini, dapat digolongkan ke dalam seni pertunjukan profan atau seni kemasan yang sengaja dibuat sebagai pelengkap upacara perkawinan dan suguhan/sajian kepada tamu undangan. Sebagaimana diungkapkan Suzane K. Langer (1988: 27), bahwa penggarapan seni tontonan merupakan penggarapan objektif dari suatu yang subjektif, artinya tidak jauh berbeda objek sebagai tontonan dan perkawinan sebagai subjek (adat).

Berdasar pengamatan di lapangan, dapat dilihat keberadaan *Karesmen Mapag Panganten* yang berkembang di Kota Bandung, Jawa Barat, yang populasinya dengan jumlah 50 sanggar seni yang dapat menyajikan upacara penyambutan pengantin *Karesmen Mapag Panganten*. Adapun sanggar yang dijadikan sampel adalah sanggar Nyentrik di Kota Bandung.

Saat ini, perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*, penyajiannya telah berubah menjadi bentuk modern. Perubahan tersebut sebagai bentuk respons masyarakat Kota Bandung terhadap tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Permasalahan inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut untuk mengetahui pola tradisi dan pola modern.

Dalam sajiannya adanya penari kelompok putri dihadirkan sebagai *mamayang*, penari

kelompok putra disajikan sebagai pasangan penari putri, adanya pemain biola atau saxophon yang berjalan mengikuti para penari untuk menyambut kedua mempelai. Perubahan terletak pada bagian koreografi, iringan tari, maupun kostum yang dikenakan oleh para penari dan pemusik sudah berbentuk modern. Dalam bagian koreografi perubahan meliputi variasi gerak pengembangan dari tari Ballet, Hip hop, Salsa, adapun pengembangan lainnya yaitu dalam bentuk variasi pola lantai, arah hadap, arah gerak, peninggian posisi penari. Gerak-gerak tari yang digarapnya mengoptimalkan kesatuan ruang, tenaga, dan waktu. Pengembangan yang ada membuat bentuk pertunjukan lebih menarik, adapun jalannya upacara *Karesmen Mapag Panganten* kedua mempelai pengantin pria dan wanita beserta keluarga, dalam pertunjukannya disajikan dengan bentuk modern yang menggunakan alat musik piano, gitar, drum, biola, dan saxophon. Kedua mempelai pengantin beserta keluarga tiba 15 meter di depan tempat resepsi pernikahan, diatur oleh EO (event organizer) dengan susunan sebagai berikut:

Kedua orang tua mengapit kedua mempelai pengantin, diikuti keluarga dan sanak famili, tim kesenian pun sudah siap-siap di antaranya seorang pemain biola, empat penari pria, empat penari wanita.

Acara resepsi *Karesmen Mapag Panganten* dimulai yang diawali oleh MC yang membuka acara, bersamaan dengan munculnya musik pengiring lagu *marry you* (Bruno Mars), yang dinyanyikan oleh pria. Prosesi *Karesmen Mapag Panganten* dimulai, diawali dengan pemain biola bergerak menuju kedua mempelai, diikuti empat orang penari pria. Lagu bertema cinta dilantunkan, diikuti oleh empat orang penari wanita dan sesepuh kedua mempelai. Setelah rombongan tim kesenian saling berhadapan dengan kedua mempelai, para pe-

nari memberi ucapan selamat datang kepada kedua mempelai pengantin. Setelah itu rombongan kedua mempelai dipersilahkan menuju pelaminan dengan lantunan lagu Akad (payung teduh), yang dimainkan oleh pemain biola sekaligus mengiringi penari pria dan wanita. Setelah rombongan pengantin tiba di pelaminan, para penari pria dan wanita menyajikan tari persembahan dengan lagu *Perpect* (Ed Sheeran), setelah itu para penari memberikan penghormatan terakhir dan acarapun selesai.

Menurut Jacqueline Smith (1985: 7), terjemahan Ben Suharto bahwa pengertian komposisi di dalam seni adalah mencipta yaitu membuat sesuatu yang bagi seniman tertentu belum pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan stimulus bagi para pengarang tari untuk berkreasi dalam menghasilkan sebuah sajian tari yang berbeda. Begitu juga dalam sajian tari *Karesmen Mapag Panganten* dengan sajian bentuk modern. Sajian pengemasan pertunjukan ini dilakukan, tentunya agar menghasilkan pertunjukan yang lebih menarik.

Terkait dengan permasalahan yang diungkapkan tentang perubahan yang ada bukan saja faktor seninya itu sendiri, tetapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan seni tari ternyata dipengaruhi juga oleh faktor non seni. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Alvin Toffler (dalam Masunah dan Narawati, 2003: 170), bahwa *cultural explosion* atau ledakan budaya atau dengan istilah yang paling mutakhir *boom* semaraknya perkembangan seni, tidak lain karena perkembangan ekonomi.

Dengan adanya pernyataan tersebut jelas bahwa, kebudayaan termasuk tari, bukan lagi merupakan bagian kontekstual dari kehidupan masyarakat sebagai konsumennya melainkan mereka bisa membelinya kapanpun mereka mau. Selain faktor perubahan ekono-

mi, perubahan sosial pun terjadi dalam seni pertunjukan tari. Seperti yang dijelaskan Herbert Fraenkel (dalam Caturwati, 2004: 5), bahwa, perubahan yang dialami manusia dapat dipergunakan manusia untuk meningkatkan martabat manusia, sehingga perubahan tersebut menjadikan adanya kemajuan bagi kepentingan masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1996: 155), bahwa:

Realita tersebut terkait dengan akulturasi kebudayaan yang tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses akulturasi untuk tiap kelompok masyarakat di berbagai tempat berbeda-beda, bergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual manusianya untuk mengantisipasi tantangan tadi.

Terkait dengan pernyataan di atas, dalam kehidupan seni tari, yang dahulu mempunyai fungsi ganda, selain sebagai hiburan, juga sebagai pengisi kebutuhan estetik atau sekedar santapan rohani yang lebih menitikberatkan pada segi hiburannya. Kedudukan seni baik di desa maupun di kota lebih cenderung mempunyai tujuan ekonomis, yaitu sebagai penopang kehidupan yang tentu bisa menjadi nilai jual.

Sejalan dengan adanya pernyataan perubahan tersebut, maka dalam pertunjukan *Karesmen Mapag Panganten* pun saat ini telah



Gambar 1. Sajian Upacara *Karesmen Mapag Panganten* Bentuk Modern
(Dokumentasi: Riyana, 2018)

mengalami akulturasi, yaitu adanya pengemasan tari modern (pola bentuk tari Balet, hip-hop, salsa) yang telah mendapat penyesuaian.

Hal tersebut dilakukan karena permintaan pasar (pesanan) sebagai nilai ekonomi/jual. Namun demikian, ketika materi kesenian tersebut disajikan kepada masyarakat umum, nampak tidak adanya respek apresiasi, atau tidak sesuai dengan selera masyarakat, dan itulah realita yang ada.

Kehadiran sanggar-sanggar seni merupakan salah satu wakil dari kedudukan masyarakat yang ada di Kota Bandung. Kedudukan ekonomi masyarakat di Kota Bandung sangat bervariasi, tentunya dari yang miskin sampai kategori menengah dan kaya. Begitu pula lingkung seni yang ada di Kota Bandung menyediakan bentuk-bentuk upacara penyambutan pengantin disesuaikan dengan kemampuan ekonomi penanggap.

Beberapa lingkung seni di atas mempunyai kapasitas dan kualitas sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan pasar mereka masing-masing. Besar tanggapan dari setiap sanggar seni bervariasi mulai dari Rp. 4.000.000, sampai dengan Rp. 25.000.000. Untuk golongan menengah, biasanya penanggap/pemangku hajatan cukup mengeluarkan uang tanggapan Rp. 4.000.000, sampai Rp. 7.000.000, tetapi bagi mereka yang tingkat ekonominya

tinggi biasanya mereka mengambil sanggar seni yang taripnya antara Rp. 10.000.000, Rp. 20.000.000, sampai dengan Rp. 75.000.000. Menurut Nandang Nugraha (Wawancara; Bandung,) bahwa “harga tersebut merupakan satu paket yang terdiri atas upacara pernikahan, rias pengantin, *Karesmen mapag panganten*, tari-tarian, pengatur acara dan *mojang jajaka*”.

Bagi masyarakat di Kota Bandung hadirnya *Karesmen Mapag Panganten* dalam upacara perkawinan merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan mempunyai nilai prestise, apalagi lingkung seni yang ditanggap sudah jelas kepopulerannya.

Tati Narawati (dalam Cepi, 2002: 67), mengungkapkan bahwa kesenian Sunda itu lebih ekstrover, sehingga bentuknya pun lebih semarak dan cepat mengalami perkembangan. Semakin banyaknya grup dan produsen seni, makin banyak pula alternatif sajian seni yang dapat disajikan sesuai dengan selera konsumen. Kini tari pertunjukan dapat dikemas sesuai dengan selera pemesan tersebut, antara lain mulai dari seni tontonan, hiburan, upacara, helaran, atau beberapa pertunjukan kolosal. Umar Kayam (dalam Caturwati, 2004: 18), bahwa seorang pakar budaya mengatakan istilah model semacam itu, yaitu “seni dalam rangka”.

Menurut Wahyu Wibisana, sajian *Karesmen Mapag Panganten* dapat bertahan di Kota Bandung karena sudah dianggap suatu tradisi masyarakat Sunda. Bahkan bagi beberapa masyarakat, merupakan bagian yang penting dalam perkawinan walaupun hal tersebut bukanlah sesuatu yang diwajibkan menurut agama atau adat. Mana yang penting dan mana yang tidak penting seolah-olah tidak ada batasnya, justru yang terjadi malah sebaliknya. *Karesmen Mapag Panganten* bukanlah hal yang wajib diposisikan di awal acara pernikahan.



Gambar 2. Pemain Saxophon dan Sepasang Penari yang Mengiringi Sajian Upacara *Karesmen Mapag Panganten Modern* (Dokumentasi: Taufan, 2018)

han, sehingga terkesan *Karesmen Mapag Panganten* tersebut merupakan rangkaian awal dari sebuah upacara perkawinan. *Karesmen Mapag Panganten* itu tidak memuat nilai-nilai yang bersifat sakral, tetapi lebih menonjolkan segi estetis pertunjukan saja, baik segi kostum penari, koreografi maupun properti.

Dahulu, pelaksanaan *Karesmen Mapag Panganten* sangat sederhana. Lambat-laun, kebutuhan manusia semakin berkembang serta pola pikirnya pun berkembang pula, maka mereka terus mencari sesuatu yang baru dan dianggap memenuhi segala keinginannya. Di sisi lain, budaya konsumtif membuka kemungkinan untuk produktif, dan menjanjikan kehidupan pribadi yang indah dan memuaskan. Bagi sebagian kalangan masyarakat, ada yang beranggapan bahwa dengan menyertakan *Karesmen Mapag Panganten* merupakan sebuah prestise, dan secara tidak langsung, mereka ingin memperlihatkan, bahwa mereka berasal dari kalangan yang mampu secara ekonomi (keturunan *menak*/bangsawan).

Karesmen Mapag Panganten, secara ekonomis sangat membantu para seniman di Kota Bandung. Para seniman sangat mengandalkan *Karesmen Mapag Panganten* sebagai sumber mata pencaharian ketimbang kesenian yang lain. Contoh kasus beberapa penari dan peng-

rawit mengaku bahwa mereka hanya mengandalkan uang jajan dan kosnya dari panggungan. AR, US dan W hampir dalam seminggu dapat tiga sampai empat "panggungan", dengan uang panggungan rata-rata Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 sekali pertunjukan. Dengan demikian, *Karesmen Mapag Panganten* sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup para senimannya sendiri.

KESIMPULAN

Hadirnya *Karesmen Mapag Panganten* pada upacara *seserahan* dalam perkawinan adat Sunda, terjadi pada tahun 1964 yang diprakarsai oleh Wahyu Wibisana. Konsepnya berawal dari *gending karesmen*, yang pada mulanya diadakan oleh golongan *menak* atau pejabat pemerintahan yaitu sebagai pelengkap dalam upacara peresmian, penyambutan tamu agung dan upacara perkawinan.

Namun demikian secara emosional bentuk tersebut tidak berpengaruh terhadap masyarakat pendukungnya, sehingga masyarakat melegitimasiikannya, bahwa *Karesmen Mapag Panganten* merupakan budaya masyarakat Sunda, walaupun upacara tersebut bukanlah tradisi masyarakat "kebanyakan". Masyarakat di luar golongan *ningrat* pada masa itu tidak ada yang menyambut kedatangan tamunya dengan penyajian seperangkat kesenian.

Pada awal tahun 1980-an seni tersebut sudah dikenal oleh masyarakat umum, sehingga menimbulkan respons para seniman untuk mendirikan lingkung seni yang menyediakan seni tersebut. Tahap demi tahap seni tersebut mengalami perkembangan hingga sekarang, dan bentuk pertunjukannya pun bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang rumit.

Upacara pernikahan merupakan salah satu faktor penyebab hadirnya *Karesmen Mapag Panganten*. Maknanya, merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan sebagai penghormatan/penghargaan kepada keluarga calon pengantin pria.

Perkembangan selanjutnya penyajian *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* mengalami perubahan yang signifikan, adanya silang budaya etnik dan budaya Barat. Hal tersebut bisa dilihat dari aspek gerak, busana, dan iringan musik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor yang dilandasi minat dan selera masyarakat Kota Bandung.

Bertahan dan berkembangnya *Karesmen Mapag Panganten* tidak terlepas dari siklus kehidupan masyarakat pendukungnya. Waktu yang biasanya dipakai untuk melangsungkan pernikahan, yakni tiap bulan *Syawal*, *Hapit*, dan *Rayagung*. Pada bulan-bulan itu, pernikahan cukup padat dan imbasnya diterima oleh banyak lingkung seni.

Karesmen Mapag Panganten adalah salah satu jenis kesenian yang dapat menghidupkan kesenian lainnya. Di samping itu, dapat memberi pemasukan pendapatan yang relatif cukup besar bagi para seniman yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Hermien Kusmayati. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Caturwati, Endang. (1992). *R. Tjetje So-mantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: UGM.
- Cepi Irawan. (2002). "Seni Mamaos Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda". Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Edi S. Ekajati. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Giri Mukti Pustaka.
- _____. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasan Mustopa. (1913). *Bab Adat-adat Oerang Priangan Jeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*. Batavia: Kanjeng Goepernemen. (1996). *Adat Istiadat Sunda*. Penerjemah Maryati Sastrawijaya, Bandung: PT, Alumni.
- Hidayat, Yayat. (2007). "Studi Dramaturgi Dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Sukabumi". Tesis S2 Program Pascasarjana "Seserahan Dalam Perkawinan Adat Sunda Di Kota Bandung". Universitas Padjadjaran (UN-PAD) Bandung.
- LexyJ. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margaret M. Poloma. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Ai dan Euis Suhaenah. 2015. "Trend Tari Merak Dalam Upacara Adat Sunda di Kota Bandung (UNPAD)", Makalah Seminar Internasional 50 Tahun Tari Merak di Gedung Sunan Ambu ISBI Bandung.
- Munajat, Nana. (2006). "Karesmen Mapag Panganten Disangka Upacara Heubeul". Koran Sunda *Galura*, hal 6 IV Nopember 2006.
- Rosilawati, Riyana. (2006). "Struktur dan Fungsi Karesmen Mapag Panganten di Kota Bandung", *Jurnal Panggung* Nomor XLI/2006.

- . (2012) "Makna Karesmen Ma-pag Paganten Pada Upacara Seseheran Dalam Perkawinan Adat Sunda Di Kota Bandung". Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.
- Robert H. Laurer. (2003). *Perspektif Ten-tang Perubahan Sosial*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sedyawati, Edy. (2003). *Warisan Budaya Tah Benda Masalahnya Kini Di Indonesia*, Depok, Pusat Penelitian ke Masyarakat dan Budaya. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Susan K. Langer. (2006). *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- T.O. Ihromi. (1990). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial UI.
- Tatang, Suryana. (1986). "Gending Karesmen Sebagai Drama Sunda". Bandung: *Kawit Bulletin Kebudayaan Jawa Barat*, edisi 17.
- Thomas W. Bratawidjaya. (2002). *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.